



Peran Komunikasi Non-Verbal Dan Reward Verbal Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Percaya Diri Siswa Di SDIT Bunayya Lhokseumawe

¹Abbas, ²Oknita & ³T. Faizin

¹abbaspba9@gmail.com, ²Syahiraokha@yahoo.co.id & ³teukufaizin@uinsuna.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi nonverbal dan reward verbal guru dalam meningkatkan partisipasi serta percaya diri siswa pada pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bunayya Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, memanfaatkan observasi partisipan, wawancara yang semi mendalam, dan studi dokumentasi. Kajian ini dilandasi oleh Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer, serta konsep Definition of the Situation dari William Thomas sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dan reward verbal berfungsi sebagai simbol validasi sosial yang mengonstruksi kelas sebagai ruang aman psikologis. Sinergi ini secara efektif mereduksi kecemasan linguistik, membangun efikasi diri, dan memicu generalisasi perilaku hingga ke lingkungan domestik siswa secara lebih berkelanjutan.

Keywords: *Komunikasi Non-Verbal, Reward Verbal, Guru Bahasa Arab.*

Latar Belakang

Secara teoretis, definisi komunikasi dapat ditinjau dari dua spektrum yang berbeda. Everett M. Rogers mengartikulasikan komunikasi sebagai proses diseminasi informasi dari komunikator kepada komunikan yang berorientasi pada perubahan perilaku (behavioral change). (Mulyana and Kualitatif, n.d.) Sebaliknya, D. Lawrence Kincaid memandang komunikasi sebagai proses pertukaran informasi yang bersifat simetris dan interdependen antarindividu, yang bermuara pada tercapainya pemahaman mutual yang komprehensif.

Komunikasi nonverbal merupakan proses pertukaran pesan yang tidak mengandalkan sistem simbol linguistik, melainkan diekspresikan melalui saluran kinesik, paralinguistik, dan artifaktual agar komunikan dapat menginterpretasikan konteks dan maksud komunikator. Merujuk pada perspektif Onong Uchjana Effendy, (Effendy, n.d.) komunikasi nonverbal mencakup manifestasi gestur (gesture), postur tubuh (posture), ekspresi wajah (facial expressions), atribut pakaian yang bernilai simbolik, serta berbagai isyarat non-linguistik lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disintesis bahwa komunikasi secara fundamental dikonseptualisasikan sebagai proses transaksional pertukaran informasi antarindividu atau kelompok yang berorientasi pada pencapaian kesepahaman atau tujuan bersama (Effendy 2003). Dalam taksonomi ini, komunikasi verbal beroperasi sebagai saluran utama yang memanfaatkan sistem simbol linguistik, baik dalam bentuk lisan (oral) maupun tulisan (written). Dalam konteks pedagogis, implementasi komunikasi verbal ini dapat diaplikasikan secara spesifik ke dalam proses akuisisi kemahiran berbahasa Arab. Secara auditorik, proses ini terealisasi melalui repetisi dan pelafalan kosakata (mufradat) secara berulang untuk membangun memori fonologis. Sementara itu, secara visual atau tulisan, internalisasi dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan struktur kalimat ke dalam media tekstual (Muhammad Saleh 2011), yang diikuti dengan proses kognitif untuk mengkonsolidasikan hafalan tersebut ke dalam memori jangka panjang (long-term memory).

Bahasa Arab memegang peranan vital dalam ekosistem pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, penguasaan bahasa Arab tidak hanya ditargetkan sebagai kemampuan kognitif

semata, melainkan juga sebagai keterampilan praktis, khususnya maharah kalam (keterampilan berbicara). Di SDIT Bunayya Lhokseumawe, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa komunikasi harian dan mata pelajaran inti yang menuntut siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga berani memproduksi bahasa tersebut secara lisan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal tersebut, keberadaan kurikulum yang baik dan update merupakan fondasi utama dalam menyusun kerangka kurikulum transformatif yang mengintegrasikan wawasan pasar tenaga kerja (Agustina, Saleh, and Desky 2026) . Kurikulum yang dirancang dengan baik di SDIT Bunayya Lhokseumawe telah menyediakan materi yang sistematis, target pencapaian yang jelas, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, kurikulum sebagai apa pun hanyalah sebuah dokumen mati jika tidak diimplementasikan secara efektif di dalam kelas. Keberhasilan sebuah kurikulum sangat bergantung pada bagaimana guru mentransfer ilmu, mengelola kelas, dan yang paling penting, bagaimana guru berkomunikasi dengan siswanya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, komunikasi bukan sekadar alat penyampaian materi, melainkan jantung dari proses pembelajaran itu sendiri. Komunikasi guru di kelas tidak hanya terbatas pada pesan verbal (kata-kata, penjelasan tata bahasa, atau kosakata), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi non-verbal. Penelitian di bidang psikologi pendidikan dan komunikasi menunjukkan bahwa pesan non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah (senyuman), gerakan tubuh (gestur), dan sentuhan (seperti tepukan ringan di bahu) memiliki dampak psikologis yang jauh lebih besar dalam membangun iklim kelas yang aman dan nyaman. Ketika guru menggunakan komunikasi non-verbal yang hangat dan suportif, siswa akan merasa dihargai dan diterima, sehingga menurunkan tingkat kecemasan (anxiety) dalam berbahasa.

Selain komunikasi non-verbal, (Muhammad Saleh. T. Faizin 2023) pemberian penguatan verbal (verbal reward) juga merupakan instrumen komunikasi yang sangat krusial. Siswa SD, khususnya dalam belajar bahasa asing, sering kali mengalami hambatan psikologis berupa rasa takut salah, malu, dan kurang percaya diri. Reward verbal dari guru, seperti pujian (“Mumtaz”, “Ahsan”, “Bagus sekali”, “Hebat”), atau bentuk apresiasi lisan lainnya, berfungsi sebagai positive reinforcement. Pujian ini tidak hanya

memvalidasi usaha siswa, tetapi juga secara langsung memompa kepercayaan diri (self-confidence) dan memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi di kelas (Liliwery, n.d.).

SDIT Bunayya Lhokseumawe, dengan segala keunggulan program dan kurikulum bahasa Arabnya, tidak terlepas dari dinamika kelas yang nyata. Berdasarkan observasi awal, meskipun kurikulum yang diterapkan sudah sangat baik, masih ditemukan sebagian siswa yang cenderung pasif, ragu-ragu, atau bahkan takut ketika diminta untuk berbicara atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab. (Mudjiono, n.d.) Rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain di luar materi kurikulum yang perlu dioptimalkan, yaitu kualitas interaksi dan komunikasi guru di dalam kelas.

Guru bahasa Arab di SDIT Bunayya Lhokseumawe dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten secara akademis, tetapi juga menjadi komunikator yang empatik. Bagaimana guru menyikapi kesalahan siswa, bagaimana bahasa tubuh guru saat siswa sedang berusaha berbicara, dan bagaimana guru memberikan apresiasi lisan, akan sangat menentukan apakah siswa akan semakin berani berpartisipasi atau justru semakin menarik diri.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa sinergi antara kurikulum yang baik sebagai “cetak biru” pembelajaran, dan keterampilan komunikasi guru (khususnya non-verbal dan reward verbal) sebagai “mesin penggerak” di kelas, adalah kunci untuk mengatasi hambatan psikologis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi dan dampak dari kedua elemen komunikasi tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Peran Komunikasi Non-Verbal dan Reward Verbal Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Partisipasi dan Percaya Diri Siswa di SDIT Bunayya Lhokseumawe.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika interaksi pedagogis di dalam kelas. (Kholil 2006) Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh pertimbangan bahwa fenomena komunikasi non-verbal dan pemberian reward verbal merupakan praktik

interaksi yang sarat akan makna kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman mendalam (*thick description*) yang tidak dapat direduksi melalui pengukuran kuantitatif. (Moleong, n.d.) Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini membatasi fokusnya pada suatu sistem yang terikat oleh ruang dan waktu, yaitu aktivitas pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bunayya Lhokseumawe, yang memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena secara menyeluruh dan naturalistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bunayya Lhokseumawe, yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik unik dalam implementasi pembelajaran Bahasa Arab yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, serta memiliki guru-guru yang secara konsisten menerapkan strategi komunikatif dan motivasional dalam proses pembelajaran. (Tegor 2020) Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, mencakup tahap pra-lapangan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga analisis data, sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk mengamati fenomena secara longitudinal dan menangkap pola interaksi yang muncul secara natural.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori informan utama. Pertama, guru Bahasa Arab di SDIT Bunayya Lhokseumawe yang dijadikan sebagai informan kunci (*key informants*) karena mereka merupakan aktor sentral yang mempraktikkan komunikasi non-verbal dan reward verbal dalam proses pembelajaran. Namun, perlu dijelaskan sesungguhnya pengamatan ini peneliti tidak pernah menyampaikan kepada para informen peneliti sedang melakukan penelitian. Kedua, siswa dari kelas lima yang menjadi informan pendukung untuk menggali persepsi, respons emosional, dan pengalaman subjektif mereka terhadap praktik komunikatif guru. Penentuan informan dilakukan melalui teknik snowball sampling, di mana peneliti awalnya memilih informan kunci, (Mulyana 2010) kemudian mengembangkan jejaring informan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya hingga diperoleh kejenuhan data (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Observasi partisipan (*participant observation*) diterapkan untuk merekam secara langsung praktik komunikasi non-verbal guru-seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan proxemics-serta pola pemberian reward verbal di dalam setting kelas yang natural. (Lexy J. Moleong 1995) Observasi

ini dilengkapi dengan catatan lapangan (*field notes*) yang mendokumentasikan konteks, suasana, dan respons siswa secara real-time. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali makna, motivasi, dan refleksi subjektif di balik praktik yang diamati. Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap, Buku ajar yang dipilih oleh guru, yang menurut peneliti sangat bagus dan mudah dipahami oleh para siswa.

Proses analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sepanjang penelitian. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yang diwujudkan dalam bentuk narasi tekstual yang terstruktur, bagan alur interaksi, dan matriks tematik untuk memvisualisasikan pola hubungan antar-konsep. (Mardalis, n.d.) Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), di mana peneliti merumuskan temuan awal yang bersifat tentatif, kemudian mengujinya secara berulang melalui refleksi kritis hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan bermakna mengenai peran komunikasi non-verbal dan reward verbal dalam meningkatkan partisipasi dan percaya diri siswa.

Kajian Teori

Teori Interaksi Simbolik merupakan salah satu paradigma utama dalam sosiologi mikro dan psikologi sosial yang berakar pada tradisi pragmatisme Amerika. Teori ini dikembangkan secara sistematis oleh George Herbert Mead (1863–1931) melalui kuliah-kuliahnya di University of Chicago, kemudian dikristalisasi dan diberi label “interaksi simbolik” oleh muridnya, Herbert Blumer (1900–1987), pada tahun 1937. (Vardiansyah, n.d.) Berbeda dengan teori struktural-fungsional yang memandang individu sebagai produk pasif dari struktur sosial, interaksi simbolik menempatkan individu sebagai aktor aktif yang secara kreatif mengonstruksi realitas sosial melalui proses interpretasi dan negosiasi makna. (Widjaja, n.d.)

1. Komunikasi Non-Verbal sebagai Sistem Simbolik di Kelas

Dalam perspektif interaksi simbolik, komunikasi non-verbal guru Bahasa Arab-yang meliputi senyuman, anggukan, kontak mata, gestur tangan, ekspresi wajah, postur tubuh, dan proxemics (pengaturan jarak fisik)-tidak dapat direduksi sekadar sebagai gerakan biologis atau refleks motorik. Setiap gerakan tersebut merupakan simbol sosial yang sarat makna, yang diinterpretasikan oleh siswa untuk membentuk respons behaviorial dan psikologis. Senyuman guru, misalnya, dimaknai oleh siswa sebagai simbol penerimaan, kehangatan, dan keamanan psikologis. (Nurafifah, n.d.) Kontak mata yang hangat diinterpretasikan sebagai bentuk perhatian dan pengakuan atas eksistensi siswa. Sementara itu, gestur tangan yang mengundang dimaknai sebagai undangan untuk berpartisipasi tanpa paksaan.

Makna-makna simbolik ini tidak bersifat universal atau inheren, melainkan dikonstruksi melalui interaksi berulang antara guru dan siswa di SDIT Bunayya. Ketika siswa secara konsisten memaknai gestur guru sebagai simbol dukungan, mereka akan merespons dengan partisipasi aktif-seperti mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, atau berani mencoba melafalkan kosakata Arab. (Shufya 2022) Dalam kerangka ini, kelas Bahasa Arab bertransformasi menjadi arena interaksi simbolik, di mana setiap gerakan non-verbal guru menjadi “teks” yang dibaca, diinterpretasikan, dan diberi makna oleh siswa.

2. Reward Verbal sebagai Simbol Penguat dan Validasi Sosial

Reward verbal yang diberikan guru-seperti pujian “mumtaz” (luar biasa), “jayyid jiddan” (sangat bagus), “barakallahu fiik” (semoga Allah memberkahimu), atau sekadar “terima kasih sudah berusaha”-berfungsi sebagai simbol validasi sosial yang memiliki kekuatan transformatif. Dalam kerangka interaksi simbolik, reward verbal bukan sekadar stimulus behavioristik yang memicu respons mekanis, melainkan makna yang diinternalisasi oleh siswa melalui proses interpretasi kognitif. Ketika seorang siswa menerima pujian dari guru, ia tidak hanya mendengar rangkaian kata-kata, tetapi menginterpretasikannya sebagai pengakuan atas kompetensinya, validasi atas usahanya, dan tanda bahwa ia “dilihat” dan “dihargai” oleh figur otoritas.

Interpretasi inilah yang kemudian memengaruhi konsep diri (self-concept) siswa. (Magdalena et al., n.d.) Siswa yang secara konsisten menerima

dan memaknai reward verbal sebagai simbol pengakuan akan membangun citra diri positif, yang merupakan fondasi psikologis dari percaya diri. Sebaliknya, jika reward verbal tidak diberikan atau diberikan secara tidak tulus, siswa dapat menginterpretasikannya sebagai simbol pengabaian, yang pada gilirannya mereduksi motivasi dan partisipasi mereka di kelas.

3. Pembentukan Self dan Percaya Diri Siswa

Konsep Self yang digagas oleh George Herbert Mead menjadi sangat krusial untuk menjelaskan mekanisme peningkatan percaya diri siswa. Mead membedakan self menjadi dua fase yang saling berinteraksi: I (diri yang spontan, kreatif, dan subjektif) dan Me (diri yang terinternalisasi dari respons dan ekspektasi orang lain, atau the generalized other). Dalam konteks penelitian ini, percaya diri siswa merupakan produk dari interaksi dinamis antara I dan Me.

Ketika guru memberikan komunikasi non-verbal yang hangat dan reward verbal yang tulus, siswa menginternalisasi respons positif tersebut ke dalam Me-nya. Mereka mulai memandang diri mereka sebagai “siswa yang mampu”, “siswa yang dihargai”, dan “siswa yang kompeten dalam Bahasa Arab”. (Fauziah Della Iftinah 2026) Proses taking the role of the other terjadi ketika siswa membayangkan bagaimana guru dan teman-temannya memandang mereka. Jika persepsi tersebut positif—karena adanya reward dan gestur suportif—maka self yang terbentuk adalah self yang percaya diri. Sebaliknya, jika siswa merasa diabaikan atau direndahkan, self yang terbentuk akan dipenuhi oleh keraguan dan kecemasan.

4. Interaksi sebagai Proses Negosiasi Makna dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bunayya bukan sekadar proses transfer pengetahuan linguistik, melainkan sebuah arena interaksi simbolik yang kompleks. Bahasa Arab sendiri sebagai objek pembelajaran memiliki muatan simbolik yang kuat dalam ekosistem SDIT—sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa ilmu agama, dan identitas keislaman. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengajarkan mufradat (kosakata) dan qawaid (tata bahasa), tetapi juga secara simultan mengonstruksi makna bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang “indah” dan “mulia”, bahwa kesalahan dalam melafalkan adalah bagian

natural dari proses belajar, dan bahwa setiap usaha siswa dihargai terlepas dari tingkat kesempurnaan. (Amin, n.d.)

Melalui komunikasi non-verbal yang suportif dan reward verbal yang konsisten, guru menegosiasikan makna bahwa kelas Bahasa Arab adalah ruang aman (safe space) untuk mencoba, berbuat salah, dan belajar. Definisi situasi inilah yang membuat siswa berani berpartisipasi tanpa takut dihukum atau dipermalukan. Dalam kerangka interaksi simbolik, partisipasi aktif siswa bukanlah hasil dari instruksi langsung, melainkan produk dari kesepakatan makna yang dibangun secara interaksional antara guru dan siswa.

5. Konteks SDIT sebagai Ekosistem Simbolik Islami

SDIT Bunayya sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ekosistem simbolik yang khas, di mana nilai-nilai keislaman terintegrasi secara organik dalam setiap interaksi pedagogis. (Rosyada, n.d.) Dalam kerangka interaksi simbolik, konteks ini memperkaya makna dari komunikasi yang terjadi. Reward verbal yang menggunakan ungkapan Islami-seperti “mumtaz”, “barakallahu fiik”, “jazakallahu khairan”-tidak hanya berfungsi sebagai pujian pedagogis, tetapi juga sebagai simbol keberkahan dan doa yang memiliki makna spiritual mendalam bagi siswa. Komunikasi non-verbal guru yang mencerminkan akhlak Islami-rendah hati, sabar, penuh kasih sayang-dimaknai siswa sebagai manifestasi nilai prophetic yang diajarkan dalam kurikulum. (Yahya, n.d.) Dengan demikian, interaksi guru-siswa di SDIT bukan sekadar relasi pedagogis, melainkan relasi tarbawi (pendidikan spiritual) yang memperkuat internalisasi nilai. Konteks ini membuat teori interaksi simbolik menjadi semakin relevan, karena makna yang dikonstruksi tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual-transendental. Siswa tidak hanya membangun percaya diri sebagai pelajar, tetapi juga sebagai Muslim yang sedang mempelajari bahasa suci.

6. Definisi Situasi dan Partisipasi Aktif

Konsep definition of the situation merupakan salah satu kontribusi intelektual paling fundamental dari sosiolog Amerika (Jaya, n.d.) William Isaac Thomas (1863–1947), yang kemudian dikristalisasi dalam apa yang dikenal sebagai Teorema Thomas (Thomas Theorem): “If men define situations as real, they are real in their consequences” (Jika manusia mendefinisikan situasi

sebagai nyata, maka situasi tersebut nyata dalam konsekuensinya). Teorema ini, yang pertama kali dirumuskan dalam karya monumentalnya *The Child in America* (1928) bersama Dorothy Swaine Thomas, menjadi pilar epistemologis dalam tradisi interaksi simbolik dan sosiologi konstruksionis.

Esensi dari teorema ini adalah pengakuan bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif yang diberikan secara apriori, melainkan produk dari proses interpretasi dan pemberian makna oleh individu terhadap konteks yang dihadapinya. (Yusnaini, Nuriman 2025) Dengan kata lain, bukan situasi objektif itu sendiri yang menentukan perilaku individu, melainkan cara individu memaknai dan mendefinisikan situasi tersebut. Definisi situasi ini kemudian menjadi kerangka kognitif yang memandu persepsi, emosi, dan tindakan individu.

Dalam kerangka interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, konsep ini beririsan erat dengan premis pertama Blumer: “Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.” Definisi situasi adalah proses kognitif-interpretatif di mana individu secara aktif menyusun, mengorganisasi, dan memberi makna terhadap elemen-elemen situasi sosial yang dihadapinya. (Fajar Ashwary & Nur Hidayat 2025) Proses ini melibatkan seleksi informasi, atribusi makna, dan pembentukan ekspektasi yang kemudian menjadi panduan bagi tindakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Komunikasi Non-Verbal sebagai Katalisator Iklim Psikologis Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDIT Bunayya Lhokseumawe, ditemukan bahwa komunikasi non-verbal guru Bahasa Arab berfungsi sebagai katalisator afektif yang secara signifikan mereduksi kecemasan linguistik (*language anxiety*) siswa. Guru secara konsisten memanfaatkan saluran kinesik dan proksemik-seperti senyuman hangat, kontak mata yang menyamakan derajat, anggukan persetujuan, serta gestur tangan yang mengundang-untuk mengonstruksi ruang kelas sebagai *safe space* (ruang aman). (Skripsi, n.d.) Dalam perspektif interaksi simbolik, gestur non-verbal ini tidak sekadar dibaca sebagai gerakan fisik, melainkan diinterpretasikan oleh siswa sebagai simbol penerimaan, kasih sayang, dan ketiadaan ancaman. Hal ini menciptakan iklim psikologis yang kondusif, di

mana siswa merasa aman untuk mengambil risiko (risk-taking) dalam mencoba melafalkan kosakata asing tanpa ketakutan akan stigma atau ejekan.

2. Reward Verbal sebagai Instrumen Validasi dan Penguatan Efikasi Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward verbal oleh guru dilakukan secara strategis, konsisten, dan tulus. Pujian yang digunakan tidak hanya bersifat generik, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ekosistem SDIT, seperti ungkapan “mumtaz” (luar biasa), “jayyid jiddan” (sangat bagus), atau “barakallahu fiik” (semoga Allah memberkahimu). Reward verbal ini berfungsi sebagai verbal persuasif (persuasi verbal) yang secara langsung memengaruhi sumber efikasi diri siswa. Ketika siswa menerima validasi verbal dari figur otoritas yang mereka hormati, mereka menginternalisasi pesan tersebut sebagai bukti atas kompetensi mereka. Proses interpretasi ini mengubah pujian eksternal menjadi keyakinan internal (internal locus of control), yang secara bertahap membangun fondasi percaya diri siswa dalam menguasai Bahasa Arab.

3. Transformasi Partisipasi Aktif dan Percaya Diri Siswa

Sinergi antara komunikasi non-verbal yang suportif dan reward verbal yang bermakna menghasilkan transformasi perilaku yang terukur di dalam kelas. Siswa yang awalnya pasif dan enggan merespons, bertransformasi menjadi partisipan aktif. Indikator partisipasi ini terlihat dari frekuensi pengangkatan tangan, keberanian bertanya, inisiatif untuk membaca teks di depan kelas, dan antusiasme dalam simulasi percakapan (hiwar). Percaya diri siswa tidak lagi dimanifestasikan sebagai arogansi, melainkan sebagai ketenangan kognitif dan keberanian afektif untuk mengekspresikan gagasan dalam bahasa target. Mereka tidak lagi memandang kesalahan tata bahasa sebagai kegagalan yang memalukan, melainkan sebagai bagian natural dari proses akuisisi bahasa.

4. Generalisasi Perilaku: Internalisasi Bahasa Arab di Lingkungan Domestik

Dampak paling signifikan dari intervensi komunikatif guru ternyata tidak berhenti pada batas spasial ruang kelas, melainkan mengalami

generalisasi perilaku (behavioral generalization) ke lingkungan domestik. Temuan lapangan membuktikan tingkat agensi dan internalisasi yang sangat tinggi pada diri siswa, yang terealisasi dalam bentuk inisiatif dan kesenangan menggunakan bahasa Arab secara spontan di rumah bersama keluarga. Fenomena ini mengindikasikan bahwa reward verbal dan dukungan non-verbal guru telah berhasil melampaui sekadar motivasi ekstrinsik di sekolah; bahasa Arab telah bertransformasi menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri siswa. Kebiasaan berbicara bahasa Arab di rumah merupakan bukti empiris bahwa percaya diri siswa telah mencapai tahap mastery experience (pengalaman penguasaan), di mana mereka merasa memiliki kendali dan kebanggaan atas kemampuan linguistik yang mereka miliki, bahkan di luar pengawasan langsung guru.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara komprehensif mengonfirmasi relevansi Teori Interaksi Simbolik dan Teori Efikasi Diri dalam konteks pedagogis. Dari kacamata Interaksi Simbolik (Mead & Blumer), kelas Bahasa Arab di SDIT Bunayya terbukti sebagai arena konstruksi makna. Komunikasi non-verbal dan reward verbal guru berfungsi sebagai “simbol” yang secara interaktif dimaknai oleh siswa sebagai bentuk pengakuan (recognition) dan validasi. Makna positif inilah yang kemudian direfleksikan oleh siswa ke dalam konsep diri (self-concept) mereka, sehingga melahirkan kepercayaan diri yang otentik.

Lebih jauh, jika dianalisis menggunakan Teori Efikasi Diri dari Albert Bandura, peningkatan partisipasi dan keberanian siswa berbicara bahasa Arab di rumah dapat dijelaskan melalui empat sumber efikasi diri. Pertama, mastery experiences (pengalaman keberhasilan) yang dialami siswa di kelas karena guru memberikan tugas yang sesuai dengan zona perkembangan mereka. Kedua, vicarious experiences (modeling), di mana siswa melihat teman sebayanya berhasil dan dihargai. Ketiga, verbal persuasion, yang direpresentasikan secara langsung melalui reward verbal guru. Keempat, physiological and affective states, di mana komunikasi non-verbal guru yang hangat berhasil menurunkan tingkat stres dan kecemasan siswa, menggantikannya dengan afeksi positif.

Fenomena siswa yang secara proaktif dan senang berbicara bahasa Arab di rumah merupakan indikator tertinggi dari keberhasilan pedagogis. Dalam literatur psikologi pendidikan, hal ini disebut sebagai transfer of learning dan internalization of motivation. Siswa tidak lagi belajar bahasa Arab karena tuntutan kurikulum atau takut akan sanksi (motivasi ekstrinsik), melainkan karena mereka telah menemukan makna, kebanggaan, dan kesenangan intrinsik dalam bahasa tersebut. Hal ini menegaskan bahwa peran guru Bahasa Arab di SDIT Bunayya melampaui sekadar transfer pengetahuan linguistik (kognitif); mereka telah berhasil melakukan rekayasa psikososial yang memberdayakan siswa untuk mengonstruksi identitas positif sebagai pembelajar bahasa yang kompeten dan percaya diri

Kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dan reward verbal guru Bahasa Arab di SDIT Bunayya Lhokseumawe berperan krusial dalam meningkatkan partisipasi dan percaya diri siswa. Melalui perspektif Interaksi Simbolik, gestur suportif dan pujian bernuansa Islami dikonstruksi siswa sebagai simbol validasi sosial yang mendefinisikan kelas sebagai ruang aman secara psikologis. Sinergi komunikatif ini secara efektif mereduksi kecemasan linguistik sekaligus membangun efikasi diri siswa secara bertahap. Dampak intervensi pedagogis tersebut melampaui batas spasial ruang kelas, termanifestasi dalam generalisasi perilaku berupa inisiatif spontan siswa menggunakan bahasa Arab di lingkungan domestik. Secara teoretis, guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan melakukan rekayasa psikososial yang menginternalisasi motivasi intrinsik. Kompetensi komunikatif guru terbukti menjadi determinan utama dalam mentransformasi identitas siswa menjadi pembelajar bahasa yang kompeten, adaptif, dan memiliki kepercayaan diri yang otentik serta berkelanjutan di tengah dinamika pembelajaran modern saat ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, Linur Ficca, Muhammad Saleh, and Harjoni Desky. 2026. "Curriculum Relevance , Stakeholder Engagement , and Graduate Employability in Islamic Higher Education : Evidence from the KPI Graduate Program." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 17 (1): 7018. <https://doi.org/doi.org/10.47766/itqan.v17i1.7370>.
- Amin, Syamsul Munir. n.d. "Tajdid Al-Fikrah Fi Al Da'wah Al Islamiyah,Makalah Bahasa Arab Dalam Perkuliahan Dakwah, Wonosobo:Al Jami'li Ulum Al Qur'an Jawa Al Wustho,17 Ramadhan 1424/2003."
- Effendy, Onong Uchjana. n.d. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2003. "Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi." *Citra Aditya*, 17–54.
- Fajar Ashwary & Nur Hidayat. 2025. "Adab Menuntut Ilmu Berdasarkan Hadist Nabi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam." *ABANNA* 3.
- Fauziah Della Iftinah, 2Salsa Nabila & Dwi Meutia Hasn. 2026. "Tajdid Dan Transformasi Pendidikan Islam Era Industri." *Aban* 4: 4.
- Jaya, Yahya. n.d. *Bimbingan Dan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa raya.
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Lexy J. Moleong. 1995. "Metodelogi Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosda karya.
- Liliwery, Alo. n.d. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Magdalena, I, A F Shodikoh, A R Pebrianti, A W Jannah, and I Susilawati. n.d. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi." *EDISI* 3 (2): 312–325.
- Mardalis. n.d. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. n.d. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mudjiono, Dimyati. n.d. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Saleh. T. Faizin. 2023. "Berkomunikasi Islami.Pdf." Aceh

- Indonesia: Enlightenment Publishing. 978-623-09-6903-4.
- Muhammad Saleh. 2011. "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Pelestarian Syariat Islam Di Kota Lhokseumawe." *Tesis Muhammad Saleh*. <http://repository.uinsu.ac.id/1739/>.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, and Metodelogi Penelitian Kualitatif. n.d. *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurafifah, Siti. n.d. *Teknik Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Anak Asuh Yayasan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosyada, Dede. n.d. "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 45.
- Shufya, Fauzi Himma. 2022. "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6 (1): 94-102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.
- Skripsi, Siregar Fajar Adzananda. n.d. *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tegor, DKK. 2020. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Meida Rachmawati. Klaten: Pernerbit Lakeisha.
- Vardiansyah, Dani. n.d. *Cet. Ke-1. Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widjaja. n.d. *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi.
- Yahya, Muhammad. n.d. "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Indonesia." In *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Makassar*.
- Yusnaini, Nuriman, and Setiawan. 2025. "Reframing Gen-Z Engagement in Islamic Higher Education: Integrating Islamic Values into Co-Curricular Frameworks in the Digital Era." *Jurnal ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2023, Hlm 1-13* 3 (2): 71036.

